

**KONTROVERSI TAYUB DI TENGAH MASYARAKAT DESA  
GAJI KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**WAHID WAHYUDDIN**

**B75213067**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
2019**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahid Wahyuddin

NIM : B75213067

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Kontroversi Tayub di Tengah Masyarakat Desa Gaji  
Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya tulis sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Januari 2019

Yang menyatakan



**Wahid Wahyuddin**

**B75213067**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Wahid Wahyuddin

NIM : B75213067

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **KONTROVERSI TAYUB DITENGAH MASYARAKAT DESA GAJI KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing



Hj. Siti Azizah, S. Ag., M. Si

NIP. 19770301200710200

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh Wahid Wahyuddin dengan judul: **“KONTROVERSI TAYUB  
DITENGAH MASYARAKAT DESA GAJI KECAMATAN KEREK  
KABUPATEN TUBAN”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim  
Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2019.

**TIM PENGUJI SKRIPSI**

Penguji I

Hj. Siti Azizah, S. Ag., M. Si  
NIP. 197703012007102005

Penguji II

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si  
NIP.197607182008012022

Penguji III

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si  
NIP.197704182011011007

Penguji IV

Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I  
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 30 Januari 2019

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.  
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahid Wahyuddin  
NIM : B75213067  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi  
E-mail address : yyudi2462@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KONTROVERSI TAYUB DI TENGAH MASYARAKAT DESA GAJI KECAMATAN  
KEREK KABUPATEN TUBAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019  
Penulis

Wahid Wahyuddin

















atau budaya *MTV*. Kepraktisan, pragmatisme, dan keinstanan dalam pola kehidupan menjadi salah satu ciri khasnya. Disini, media, baik cetak atau elektronik, menjadi salah satu ujung tombak *public relation* untuk menerjemahkan budaya pop ala *MTV* langsung ke jantung peradaban masyarakat itu. Televisi, misalnya, adalah media yang efisien dalam mengkomoditaskan segala sesuatu dan menjualnya dalam bentuk praktis agar dapat dengan mudah dicerna dan ditelan oleh masyarakat.

Budaya populer yang sekarang ini berkembang dengan pesat, menumbuhkan juga *determinasi popular* budaya massa yang masih dan sulit dikontrol. Semua orang berpikir seragam, mulai dari cita rasa masakan dengan cara instan, hingga cita-cita menjadi artis terkenal dengan bergantung pada polling sms dari penonton. Di beberapa stasiun televisi, kita juga bisa mengamati semangat budaya ini dalam acara pencarian bakat seperti *Indonesian Idol*, *AFI* dan *KDI*. Dan baru-baru ini adalah Indonesia mencari bakat dan *X Factor*. Kehadiran produk televisi ini tak lepas dari hegemoni massa. Secara sederhana, budaya populer dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa.

Era globalisasi merupakan saat di mana masyarakat di seluruh dunia menjunjung tinggi teknologi, informasi, komunikasi, dan berbagai macam tontonan yang ada. Seperti film layar lebar, bioskop, orkes, dan tontonan televisi. Namun demikian, di beberapa wilayah pedesaan tertentu





















melestarikannya karena ini juga merupakan peninggalan turun-temurun dari nenek moyang yang merupakan suatu kepercayaan. Untuk Danyang di desa Sambirejo sendiri biasanya hanya kesenian Tayub yang digunakan. Selain kesenian Tayub, Danyang di desa Sambirejo tidak mau. Apabila yang ditampilkan adalah kesenian lain, maka akan datang malapetaka salah contohnya adalah dalam satu desa dapat terjadi gagal panen dan timbulnya penyakit. Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam tayub gendhing gendhing yang dinyanyikan oleh ledhek biasanya mengandung arti tersendiri ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu, selain itu juga adanya pertunjukkan tersebut maka semua masyarakat bisa berkumpul di tempat pertunjukkan dan bisa dijadikan sebagai ajang untuk berkomunikasi dan sarana untuk bertukar informasi antar warga setempat ataupun warga desa lain. Selain itu adanya pertunjukkan tayub bisa dijadikan sarana untuk mengikat solidaritas masyarakat setempat. Adakalanya diantara penonton tidak mengenal satu sama lainnya, tapi dikarenakan yang ikut menyaksikan pertunjukkan tayub tersebut dari kalangan masyarakat luas dan dari desa yang berbeda maka bisa memungkinkan akan terjadi komunikasi.

Dalam masyarakat tradisional, kesenian yang berkembang adalah kesenian tradisional karena nilai-nilai adat istiadat dan budaya yang berkembang dimasyarakat masih kuat. Bagi masyarakat tradisional adat



dari Contravention / kontravensi adalah suatu motif proses sosial yang berada antara persaingan dengan konflik. Kontravensi ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai sendiri seseorang atau suatu plan, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi dapat tertuju pada sebuah pandangan, pikiran, keyakinan, / rencana yang dikemukakan akibat seseorang atau kelompok yang lain.

Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengertian lain Konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Banyak faktor telah menyebabkan terjadinya konflik-konflik. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik-konflik antar individu. Kepentingan-kepentingan yang berbedabeda pun memudahkan terjadinya konflik. Perbedaan pendirian, keyakinan dan sebagainya sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian, perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya konflik-

konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan. bahwa tindakan manusia itu sama sekali bukan merupakan respon langsung















Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam tayub gendhing-gendhing yang di nyanyikan oleh ledhek biasanya mengandung arti tersendiri ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu, selain itu juga adanya pertunjukkan tersebut maka semua masyarakat bisa berkumpul di tempat pertunjukkan dan bisa dijadikan sebagai ajang untuk berkomunikasi dan sarana untuk bertukar informasi antar warga setempat ataupun warga desa lain. Selain itu adanya pertunjukkan tayub bisa dijadikan sarana untuk mengikat solidaritas masyarakat setempat. Adakalanya diantara penonton tidak mengenal satu sama lainnya, tapi dikarenakan yang ikut menyaksikan pertunjukkan tayub tersebut dari kalangan masyarakat luas dan dari desa yang berbeda maka bisa memungkinkan akan terjadi komunikasi. Dari komunikasi yang tercipta maka lambat laun tanpa mereka sadari bisa membentuk suatu komunitas baru yaitu suatu komunitas penikmat seni pertunjukkan tayub. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tayub itu sendiri yang berasal dari kata ditata ben guyub yang mempunyai arti bahwa tariannya diatur sedemikian rupa supaya tercipta suasana rukun diantara penikmatnya. Dengan adanya seni Tayub yang berfungsi sebagai seni hiburan. Maka adanya tempat atau wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat yang datang tidak hanya dari desa Gaji saja, melainkan dari desa lain juga sehingga

















pada orangnya. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum mereka yang tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol, ditentukan dalam masyarakat. Terakhir karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.

Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Ini berasal dari argumen Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas. Karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi otoritas di satu unit dan menempati posisi yang subordinat di unit lain.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, hanya ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk di dalam asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu “yang arah dan substansinya saling bertentangan”. Disini kita berhadapan dengan konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni kepentingan. Kelompok yang berada













terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.

Teori Konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya. Sejak Ralf Dahrendorf menerbitkan bukunya yang berjudul "Class and Class Conflict in Industrial Society" di tahun 1959, ia mulai terkenal dimata para ahli sosiologi Amerika Serikat. Asumsi *Dahrendorf* mengenai masyarakat sangat diterima, yaitu bahwa setiap masyarakat akan selalu tunduk pada proses perubahan. Pertikaian serta konflik akan berada dalam sebuah sistem sosial, dan elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi besar bagi disintegrasi serta perubahan tersebut. Asumsi Dahrendorf tentang masyarakat ialah bahwa masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia













sebagai petani, sementara yang lainnya bekerja sebagai buruh, PNS, pedagang, guru pensiunan dan lain-lain.

Lokasi desa ini masih sering mempertunjukkan seni tayub sebagai tontonan yang wajib ada setiap tahun atau pada acara sedekah bumi. Pertimbangan penentuan lokasi ini adalah : *pertama*, seni tayub masih sering dipertunjukkan dalam kehidupan masyarakat baik itu sebagai hiburan ataupun acara ritual. Jadi, Desa Gaji yang merupakan salah satu lokasi di Kabupaten Tuban, patut untuk dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, lokasi ini didasarkan pada dimensi keunikan atau kekhasan suatu lokasi yang berbeda dengan lokasi yang lainnya.

*Kedua*, masyarakat Desa Gaji beranggapan bahwa keberadaan seni tayub tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat, sehingga desa ini patut untuk dijadikan lokasi penelitian.

#### b. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, dimulai pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Desember 2016. Alasan waktu tersebut dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih beragam dan valid selama 3(tiga) bulan di tempat penelitian.

## 2. Pemilihan Subjek Penelitian





















- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

Namun demikian, dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data akan lebih ditekankan pada tehnik triangulasi dan tehnik pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, mengingat banyak rekan peneliti yang memahami tentang subyek penelitian.







5	Pegawai negeri sipil	8	1	9
6	Tentara Nasional Indonesia	3	0	3
7	Kepolisian RI	2	0	2
8	Perdagangan	42	58	100
9	Petani/pekebun	2.461	1.083	3.544
10	Peternak	1	1	2
11	Nelayan	12	0	12
12	Industri	0	1	1
13	Konstruksi	18	0	18
14	Transportasi	6	1	7
15	Karyawan swasta	35	24	59
16	Karyawan BUMN	1	0	1
17	Karyawan honorer	2	2	4
18	Buruh harian lepas	1	3	4
19	Buruh tani	8	1	9
20	Buruh nelayan	1	1	2
21	Pembantu rumah tangga	0	5	5
22	Tukang batu	2	0	2
23	Tukang kayu	2	0	2
24	Guru	12	12	24
25	Bidan	0	1	1





















yang di jelaskan Litholabil bahwa seluruh masyarakat di tarik untuk iuran, entah orang tersebut suka atau tidak suka terhadap seni tayub tersebut.

Makanan dan sesaji yang dibawa penduduk tersebut dikumpulkan di pinggir pohon besar. Oleh sesepuh desa, makanan tersebut di beri do'a untuk meminta keselamatan dan banyak rejeki. Setelah itu, para warga melakukan bersih desa, malam harinya digelar acara tayuban. Warga setempat yang menggelar larung sesajen dengan pola lama, do'a dipimpin oleh sesepuh desa dengan perpaduan bahasa Arab (Islam) dan Jawa. Selain memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kanjeng Rasul Muhammad SAW, sesepuh desa juga menyertakan nama-nama danyang-danyang desa untuk di do'akan. Do'a bersama ini dilakukan dengan cara menaruh kemenyan (*dupa*) dan sesaji di tempat-tempat yang oleh masyarakat desa dianggap keramat.

Tayub sebagai bagian dari prosesi untuk ritual yang diutamakan adalah urutan visualisasi, gerak para penari (*ledhek* maupun *pengibing*) dan tata cara penyelenggaraan upacara. Contohnya adalah prosesi upacara tersebut diawali dengan penampilan tetua desa yang menari berpasangan dengan *ledhek* yang biasa dikenal dengan istilah *direpeni*. Sebagai tari ritual, tayub selain digunakan sebagai tari untuk kesuburan juga digunakan sebagai tari untuk upacara bersih desa.

Pementasan tayub dalam upacara bersih desa merupakan acara puncak. Di sini tayub juga memegang peranan penting, yaitu sebagai







Penjelasan dari mbah Rasiman yang mengatakan bahwa tayub mempunyai banyak fungsi. Seperti, mengakrabkan dengan orang lain, menambah persaudaraan, bisa bertemu dan berkumpul dengan teman, tayub juga bisa menghibur tamu undangan dalam acara khitanan, pernikahan, sedekah bumi dan lain-lain. Dari sini kita bisa menilai bahwa tayub mempunyai fungsi untuk menjaga kebersamaan.

Tayub kalau malam dilaksanakan tepat pukul 01.00 sampai menjelang adzan Subuh, kalau siang dilaksanakan pada pukul 13.00 sampai adzan Magrib. Secara bergantian dan tertib sesuai arahan pramugari para pengunjung dipersilahkan menari (ngibing) berdasarkan urutan daftar kehadiran. Tetapi biasanya urutan yang ngibing dalam pelaksanaan tayub adalah tuan rumah, orang-orang yang punya status sosial atas di desa setempat, seperti lurah (kepala desa), para pamong desa, orang-orang yang dituakan (sesepuh desa) dan undangan yang datang berdasarkan urutan kehadiran. Biasanya ada tiga atau empat ledhek yang diundang setiap kali ditunjukkan dalam pertunjukkan tayub.

Sebelum pelaksanaan tayub di mulai biasanya tuan rumah dan Kepala Desa di *repeni* terlebih dahulu. Mereka duduk di kursi dan bersanding dengan para *ledhek* sambil menyanyikan *gending-gending* jawa yang sudah di ubah nada-nada lagunya seperti ciri khas nyanyian seorang sinden.



































#### **D. Bentuk Kontroversi Tayub Dalam Perspektif Teori Konflik**

Dalam menganalisis bentuk kontroversi tayub di tengah masyarakat Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban peneliti menggunakan teori konflik Dahrendorf. Karena didalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini.

Perspektif konflik Dahrendorf menganggap bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya.

Teori konflik merupakan suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar besarnya.

Dalam penelitian ini kontroversi tayub di tengah masyarakat Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang melakukan konflik adanya tayub adalah masyarakat yang terbagi menjadi dua kelompok, ada kelompok yang suka tayub dan kelompok masyarakat yang tidak suka dengan tayub. Dari perbedaan pendapat tersebut maka munculah sebuah konflik yang berkepanjangan.

Teori konflik Rafl Dahrendorf masuk dalam paradigma fakta sosial. Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu yang berbeda dengan ide dan yang menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif) dan untuk





camat, lurah atau pejabat negara yang lain jika terpilih sebagai pemimpin yang baru atau upacara-upacara tradisi lain yang bersifat sakral. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pagelaran tayub berubah fungsinya menjadi profan (sekuler) yaitu pagelaran tayub lebih dikenal sebagai seni hiburan, tari pagelaran dan tontonan bagi masyarakat Tuban yang notabene penduduknya adalah petani. Kini di Kabupaten Tuban seniman tayub sering di undang pada acara hajatan pernikahan, khitanan dan acara-acara hiburan lainnya seperti peringatan 17 Agustus, syukuran kelulusan PNS dan sebagainya.

Masyarakat Gaji adalah masyarakat yang masih menjunjung tiang adat istiadat yang sudah berlaku sejak dahulu. Hal ini terbukti bahwa masyarakat selalu mempertunjukkan seni tayub dalam setiap acara Nyadran (sedakah bumi). Karena masyarakat masih mempercayai bahwa seni tayub identik dengan kesuburan.

Sebagaimana yang di tulis oleh Ben Suharto dalam buku yang berjudul Tayub dan Ritus Kesuburan. Apabila dihubungkan dengan konsep *Tantrayana* maka tayub bisa jadi mempunyai keterkaitan, karena segala sesuatu yang menjadi larangan justru menjadi upacara atau sesuatu yang suci. Yang menjadi larangan-larangan tersebut meliputi antara lain ada *lima*, yaitu Mamsa (daging), Matsya (ikan), Madya (alkohol), Maithuna (persetubuhan) dan Mudra (sikap tangan). Jadi konsep



cenderung melakukan inovasi-inovasi terbaru pada bentuk penyajian tembangnya.

Hal ini pun memang tidak lepas dari anggapan sebagian masyarakat yang tidak suka tayub bahwa pagelaran tayub itu dosa. Karena dahulu konotasi dari tayub memang negatif, sedang apabila kita amati lebih lanjut bahwa penyanyi dangdut pun kian lama terlihat sangat erotis dalam berpakaian maupun goyongannya. Hal ini tentu saja sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan tayub Tuban pada masa sekarang ini. Namun, secara fakta masyarakat Tuban lebih sering mengundang elekton atau grup musik dangdut seperti palapa, sera atau yang lain untuk acara – acara seperti perkawinan dan khitanan yang dulunya merupakan sektor dari tayub itu sendiri.

Tetapi yang diharapkan masyarakat pada umumnya bukanlah perubahan yang dari tradisional ke seni yang modern. Melainkan perubahan dari seni yang di dalamnya mengandung unsur kemaksiatan yang menimbulkan banyak konflik menuju kesenian yang di dalamnya hanya ada unsur seni yang terhindar dari kemaksiatan.

Karena jika kita Selalu memandang perbuatan yang haram di tempat-tempat haram tak pelak lagi akan mengikis iman secara langsung. Karena iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat dan dosa. Agar keimanan tidak terkikis, Islam mewajibkan muslim yang melihat kemunkaran untuk melakukan nahi munkar sesuai dengan

kesangguppannya, sehingga kebencian terhadap kemunkaran itu tetap ada dalam hatinya

Dari pemaparan diatas maka timbulah sebuah konflik di Desa Gaji, karena banyak perbuatan atau kegiatan yang di anggap masyarakat tidak baik atau menyalahi norma-norma keagamaan. Bentuk konflik di Desa Gaji termasuk kontroversi secara umum, karena didalamnya terjadi sebuah penolakan, perlawanan, protes dan lain sebagainya.

Konflik dapat memimpin masyarakat kearah perubahan dan pembangunan. Karena dalam situasi konflik golongan yang terlibat konflik melakukan tindakan perubahan. Seperti halnya konflik yang ada di Desa Gaji diharapkan Desa tersebut dapat mengalami perubahan, karena konflik antara masyarakat pecinta tayub dan masyarakat setempat mengenai permasalahan yang disebabkan oleh tayub yang sulit untuk di selesaikan. Sehingga dengan adanya konflik tersebut tentu akan membuat masyarakat berbuat lebih baik. Dari sinilah terlihat adanya perubahan yang lebih baik di Desa Gaji, karena adanya kesadaran dari masing-masing individu mengenai tayub. Selain itu, menyadari kesalahan mereka masing-masing, tidak saling menyalahka dan bisa merubah tayub menjadi seni yang bersifat positif, tidak ada mabuk-mabukan didalamnya dan tidak terjadi lagi kekerasan atau perkelahian.









- Narwoko, J. Dwi –Bagong,Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group,2006
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali, 2000
- Prof. Dr. Nasrullah Nasir, Ms, *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Strinati, Dominic, *Popular Culture*
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta,2007
- Ritzer,George, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial* ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Sairin. Sjafri, *Ketika Orang Jawa Nyeni*.Yogyakarta : Galang Press,2000
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana, 2013
- Suharto, Ben. *Tayub Pertunjukan & Ritus Kesuburan*. Yogyakarta : Arti.Line, 1999
- Sholeh, Shonhaji, *Sosiologi Dakwah* .Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Sairin, Sjafri. *Ketika Orang Jawa Nyeni*.Yogyakarta : Galang Press,2000
- Srintil, Politik Tubuh: Seksual Perempuan Seni, Juli 2004
- Qardhawi Yusuf, *Halal dan Haram* (Surabaya: Jabal, 2007
- Waluyo Utomo, Aring. *Tuak, Tayub dan Siasat Sindir*, <http://srinthil.org/68/tuak-tayubdan-siasat-sindir/>, di akses 1 januari 2014
- Ki Demang, *Situs Sutresna Jawa*, [http://ki-demang.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=123&Itemid=406](http://ki-demang.com/index.php?option=com_content&view=article&id=123&Itemid=406), di akses pada 30 Desember 2013